

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

1. **Arlina, Sinarwati, dan Lucy Sri Musmini (2014)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, laba kotor, ukuran perusahaan, dan *return on assets* (ROA). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* pada sebanyak 131 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara arus kas operasi dan arus kas investasi terhadap *return saham*, sedangkan arus kas pendanaan berpengaruh positif terhadap *return saham*. Selain itu terdapat pengaruh positif antara laba kotor dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Persamaan dengan penelitian terdahulu, variabel dependen adalah *return saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen laba kotor, ukuran perusahaan, dan *return on assets* (ROA), sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas

pendanaan, laba kotor, dan ukuran perusahaan. Selain itu perbedaan jumlah sampel dan periode penelitian.

2. Suriani Ginting (2012)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan arus kas (arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan) dan profitabilitas (*return on asset*, *return on equity*, *net profit margin*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* pada sebanyak 45 perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t menunjukkan bahwa arus kas operasi dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel arus kas investasi, arus kas pendanaan, *return on equity*, *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Persamaan dengan penelitian terdahulu variabel dependen adalah *return saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen pertumbuhan arus kas (arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan) dan profitabilitas (*return on asset*, *return on equity*, *net profit margin*), sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, laba kotor, dan ukuran perusahaan. Selain itu perbedaan jumlah sampel dan periode penelitian.

3. Trianna Fransiska (2013)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah laporan arus kas (arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan), laba kotor, ukuran perusahaan, dan DER. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* pada sebanyak 7 perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan arus kas pendanaan berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan arus kas operasi, arus kas investasi, laba kotor, ukuran perusahaan, dan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Persamaan dengan penelitian terdahulu variabel dependen adalah *return saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen laporan arus kas (arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan), laba kotor, ukuran perusahaan, dan DER, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, laba kotor, dan ukuran perusahaan. Selain itu perbedaan jumlah sampel dan periode penelitian.

4. Azilia Yocelyn dan Yulius Jogi Christiawan (2012)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham. Variabel independen atau variabel terikat yang digunakan dalam

penelitian ini adalah arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan dan laba akuntansi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* pada sebanyak 97 perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t menunjukkan bahwa arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Persamaan dengan penelitian terdahulu variabel dependen adalah *return saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan dan laba akuntansi, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, laba kotor, dan ukuran perusahaan. Selain itu perbedaan jumlah sampel dan periode penelitian.

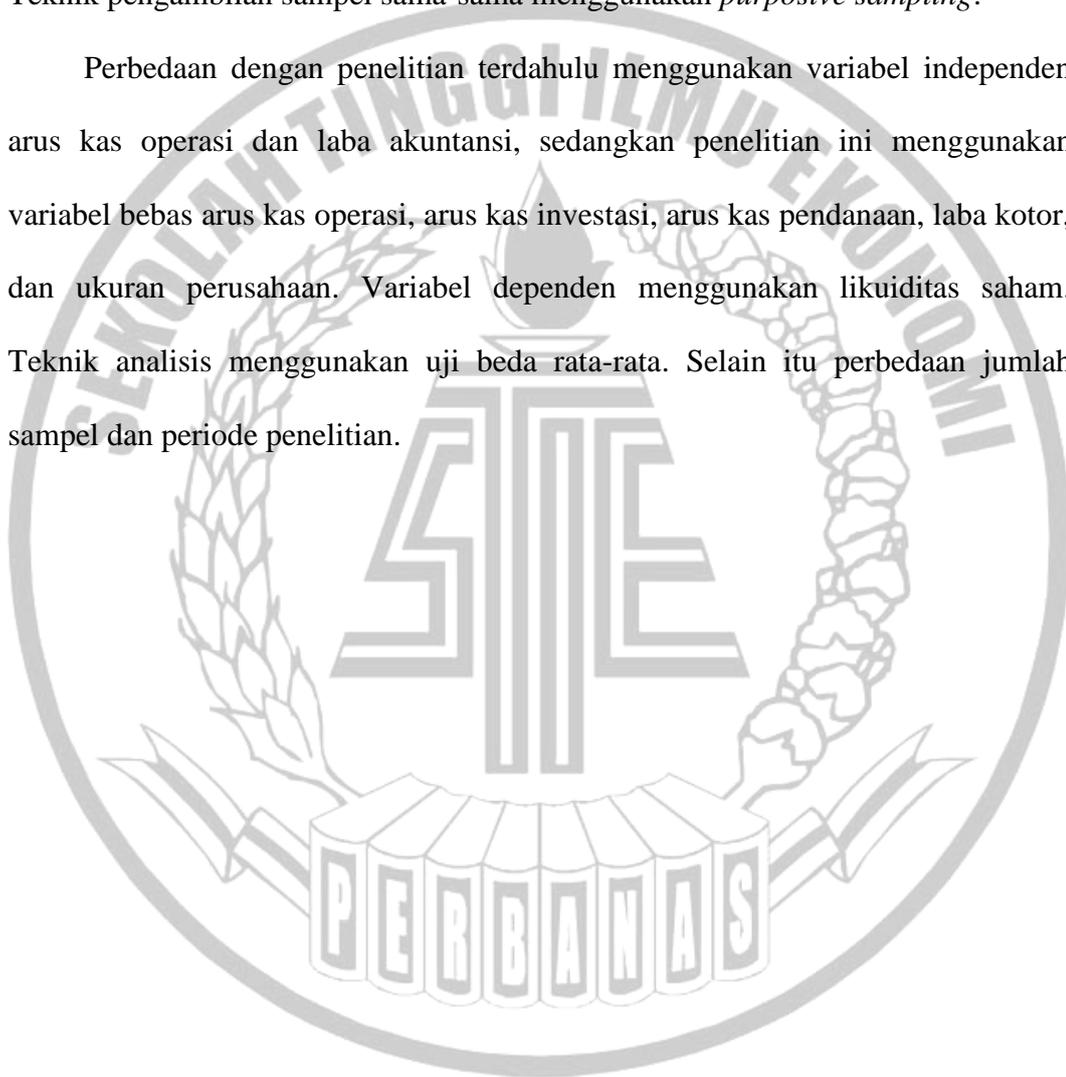
5. Iswandi Sukartaatmadja (2012)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham dan likuiditas saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi dan laba akuntansi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* pada sebanyak 57 perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap

return saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji beda rata-rata.

Persamaan dengan penelitian terdahulu variabel dependen adalah *return saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen arus kas operasi dan laba akuntansi, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, laba kotor, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen menggunakan likuiditas saham. Teknik analisis menggunakan uji beda rata-rata. Selain itu perbedaan jumlah sampel dan periode penelitian.



Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

Keterangan	Arlina, Sinarwati, & Musmini (2014)	Suriani (2012)	Ginting	Trianna Fransiska (2013)	Azilia Yocelyn dan Yulius Jogi Christiawan (2012)	Iswandi Sukartaatmadja (2012)	Penelitian Sekarang (2015)
Judul	Pengaruh Informasi Arus Kas, Laba Kotor, Ukuran Perusahaan, Dan Return on Asset (ROA) Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2012)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Arus Kas Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Arus Kas Dan Return Pada LQ 45 Efek	Pengaruh Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Ukuran Perusahaan, dan DER terhadap Return Saham	Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham Emiten Sektor Keuangan di Bursa Efek Jakarta	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Otomotif di BEI Tahun 2009-2014)
Obyek penelitian	131 perusahaan manufaktur di BEI	Perusahaan LQ 45 di BEI		7 perusahaan food and beverages di BEI	97 perusahaan di BEI	57 perusahaan di BEI	Perusahaan otomotif di BEI
Periode penelitian	Periode 2010-2012	Agustus 2005 sampai Agustus 2010		Periode 2009-2011	Periode 2009-2010	Periode tahun 2003	Periode 2009-2014
Variabel bebas	AKO, AKI, AKP, Laba Kotor, SIZE, dan ROA	AKO, AKI, AKP, ROA, ROE, dan NPM		AKO, AKI, AKP, SIZE, Laba Kotor, DER	AKO, AKI, AKP, dan Laba Bersih	Arus kas operasi dan laba akuntansi	AKO, AKI, AKP, Laba Kotor, SIZE
Variabel terikat	Return saham	Return saham		Return saham	Return saham	Return saham dan likuiditas saham	Return saham
Teknik analisis	Analisis regresi linier berganda dengan uji F,	Analisis regresi linier berganda		Analisis regres linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda dan	Analisis regresi linier berganda

	dan uji t	dengan uji F, dan uji t	dengan uji F, dan uji t	dengan uji F, dan uji beda rata-rata uji t	dengan uji F, dan uji t
Hasil penelitian	AKO dan AKI berpengaruh negatif. AKP, laba kotor dan perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham	AKO dan ROE, NPM tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	ROE, NPM tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	AKP berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	AKO, AKI, AKP lab tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham



2.2 Landasan Teori

1. *Signaling Theory*

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya sendiri. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Dengan adanya asimetris informasi dalam pasar modal dimana pihak perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, maka Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai pengawas jalannya pasar modal, berusaha mengatasinya dengan mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar dalam bursa saham mengeluarkan laporan keuangan secara periodik untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan, terutama pihak investor (Hartono dalam Meythi *et al.*, 2011). Pihak internal perusahaan atau manajemen membuat dan mempublikasikan laporan keuangan dengan tujuan memberikan signal kepada investor mengenai kinerjanya.

Jogianto dalam Arista dan Astohar (2012) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai yang belum diketahui oleh investor maka informasi tersebut akan dianalisis sehingga dapat disimpulkan informasi tersebut sebagai signal baik atau buruk. Jika informasi tersebut memberikan signal baik maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar yang reaksinya akan terlihat dari adanya perubahan tingkat penjualan saham.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Irham Fahmi (2013:4) menyatakan bahwa laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil kerja dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauhmana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi perusahaan baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analysis*).

Laporan keuangan menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012:49) adalah salah satu sumber informasi yang penting di samping sumber informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan sebagainya. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2010:4) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Penggunaan laporan keuangan dalam memberikan informasi berbeda-beda, tergantung dari penggunaannya. Menurut Dwi Martani, dkk (2012:34) pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi investor laporan keuangan digunakan untuk menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang.
- b. Bagi karyawan laporan keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
- c. Bagi pemberi jaminan laporan keuangan digunakan untuk membayar hutang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah memberikan pinjaman.
- d. Bagi pemasok atau kreditor lain laporan keuangan digunakan untuk menilai kemampuan entitas liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
- e. Bagi pelanggan laporan keuangan digunakan untuk menilai kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
- f. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan untuk menilai bagaimana alokasi sumber daya.
- g. Masyarakat laporan keuangan digunakan untuk menilai trend dan perkembangan kemakmuran entitas.

Dari pengertian laporan keuangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan

finansial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Dwi Martani, dkk. (2012:9), tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (Revisi 2009) adalah untuk:

- a. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- c. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
- d. Menyediakan informasi pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

4. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya berisi tentang laporan kegiatan-kegiatan perusahaan yaitu kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

Menurut Dwi Martani, dkk. (2012:9), laporan keuangan yang dihasilkan menurut PSAK 1 (revisi 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan posisi keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan

entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang entitas kepada kreditor dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam entitas tersebut.

- b. Laporan laba rugi komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
- c. Laporan arus kas, dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
- d. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. melalui laporan perubahan modal, pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Dwi Martani, dkk. (2012:10) menambahkan, selain laporan laporan keuangan tersebut, terdapat laporan yang dihasilkan oleh entitas, seperti laporan tahunan, *sustainability report*, prospektus, dan laporan lain untuk memenuhi otoritas regulator.

5. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat membantu manajemen dalam menilai kinerja perusahaannya sehingga dapat mengambil keputusan lebih lanjut baik itu dalam hal investasi, ekspansi, ataupun pendanaan perusahaan. Di lain pihak analisis laporan keuangan juga membantu investor yang ingin menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012:6) adalah:

1. Investasi saham

Sertifikat saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Investor bisa membeli, menahan, dan kemudian menjual saham tersebut. Membeli dan menahan saham berarti investor memiliki perusahaan tersebut dan berhak atas laba perusahaan, meskipun juga berhak atas rugi yang diperoleh perusahaan (apabila rugi). Kondisi tersebut menjadikan laporan keuangan bisa difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan pada masa-masa yang akan datang, rasio keuangan disini memegang peranan yang penting.

2. Pemberian Kredit

Dalam analisis laporan keuangan yang menjadi tujuan pokok adalah kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut. Pihak pemberi pinjaman (kreditor) memperoleh keuntungan dari bunga yang dibebankan atas pinjaman tersebut.

3. Kesehatan Pemasok (*Supplier*)

Perusahaan tergantung pada “*supply*” pemasok akan mempunyai kepentingan pada pemasok tersebut. Perusahaan ingin memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan terus. Dengan kemungkinan kerja sama yang terus-menerus, analisis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas pemasok, kondisi keuangan, kondisi keuangan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi opsi sehari-hari.

4. Kesehatan Pelanggan (*Customer*)

Apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit kepada pelanggan maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan, terutama informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

5. Kesehatan Perusahaan Ditinjau dari Karyawan

Karyawan atau calon karyawan barangkali akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan yang dimasuki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus.

6. Pemerintah

Pemerintah melakukan analisis laporan keuangan perusahaan untuk menentukan pajak yang harus dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.

7. Analisis Internal

Pihak internal perusahaan sendiri akan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan.

8. Analisis pesaing

Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing.

9. Penilaian Kerusakan

Kadangkala analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai penentu besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan.

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan pula langkah dan prosedur, hal ini dilakukan agar urutan proses analisis dapat teratur dan lebih mudah dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan menurut Kasmir (2010:69) adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu sesuai dengan standar yang biasa dilakukan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan hasil analisis tersebut.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan menurut Munawir (2007:36) adalah:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan

Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Prosentase total
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*)

Trend percentage analysis adalah suatu metode atau teknik analisis data untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*

Common size statement adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualan.

4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja

Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*)

Cash flow statement analysis adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan kas selama periode tertentu.

6. Analisa rasio

Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Gross profit analysis adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu perusahaan.

8. Analisa *break-even*

Analisa *break-even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

6. Pengertian Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan

adanya *over invesment* dalam kas dan berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas.

Kas menurut Dwi Martani, dkk (2012:180) merupakan aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Keberadaan kas sangat penting karena tanpa kas aktivitas operasi perusahaan tidak dapat berjalan. Perusahaan tidak dapat membayar gaji, memenuhi hutang yang jatuh tempo dan kewajiban lainnya. Sedangkan kas menurut Agus Sartono (2010:415) adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk, seperti deposito, rekening koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya.

Menurut Dwi Martani, dkk. (2012:146), kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposit*). Yang tercakup dalam laporan arus kas adalah termasuk juga setara kas. Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Agar termasuk dalam setara kas, suatu pos harus siap atau segera dapat dikonversi menjadi kas, yang artinya memiliki jangka waktu yang sangat pendek, misalnya 3 bulan atau kurang. Yang termasuk setara kas, misalnya deposito jangka pendek kurang dari 3 bulan. Investasi dalam bentuk saham tidak termasuk setara kas, karena sangat mungkin mengalami resiko perubahan nilai yang signifikan.

Riyanto dalam Albertus Karjono dan Amelia Falah Fakrina (2012:33) menyatakan bahwa kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi

tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar profitabilitas saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Jika perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan itu dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

7. Pengertian Arus Kas

Arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 2 (2009:2.2) mendefinisikan arus kas sebagai arus kas masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Sedang setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sangat liquid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Menurut Soemarso (2005:338) laporan arus kas didefinisikan sebagai berikut: "Laporan arus kas adalah laporan yang mengikhtisarkan sumber kas yang

tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama satu periode tertentu.”

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 2 (2009:2.1) mengungkapkan tujuan laporan arus kas memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan selama periode tertentu. Beberapa definisi tersebut sesuai dengan sifat-sifat kas adalah sebagai berikut:

1. Kas terlalu sering terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan.
2. Kas merupakan harta yang siap dan mudah untuk digunakan dalam transaksi serta ditukarkan dengan harta lain, mudah dipindahkan dan beragam tanpa tanda pemilik.
3. Jumlah uang kas yang dimiliki oleh perusahaan harus dijaga sedemikian rupa sehingga tidak terlalu banyak dan tidak kurang.

8. Komponen Arus Kas

Variabel arus kas dalam penelitian ini dilihat pada laporan arus kas suatu perusahaan dalam laporan keuangan tahunan. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang, laporan arus kas ini juga memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Di dalam IAI (PSAK No.2 Par.10:10 2009) juga disebutkan bahwa perusahaan menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan

bisnis perusahaan tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan diantara ketiga aktivitas tersebut.

Untuk menentukan arus kas apa saja yang masuk dalam golongan operasional, investasi dan pendanaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Arus kas Aktivitas operasional

Arus Kas dari aktivitas operasi merupakan kas masuk dan kas keluar yang terkait dengan pendapatan dan biaya yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Arus kas ini diperoleh dari aktivitas operasi/penghasil utama pendapatan perusahaan. Kegiatan operasi perusahaan mencakup:

- 1) Arus kas masuk dari penjualan barang, pemberian layanan, pendapatan deviden dan pendapatan bunga.
- 2) Arus kas keluar untuk persediaan, gaji, pengeluaran pajak, pengeluaran bunga dan pengeluaran lainnya.

Jadi arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2009:25) menyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan salah satu indikator yang menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Di samping

itu, arus kas operasi pada umumnya berasal dari transaksi yang mempengaruhi penetapan laba bersih perusahaan.

Kieso, Weygant, Warfield (2002:242) menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya.

b. Arus kas Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi merupakan kas masuk dan kas keluar yang terkait dengan pembelian dan penghentian aset produktif jangka panjang dan investasi dalam surat berharga di perusahaan lain. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang telah dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Kegiatan investasi ini mencakup:

- 1) Arus kas masuk dari penjualan aktiva tetap, Aktiva tak berwujud, Aktiva jangka panjang dan penagihan pinjaman yang diberikan perusahaan.
- 2) Arus kas keluar dari pembelian aktiva tetap, pemberian pinjaman kepada pihak lain, pembelian investasi jangka panjang, dan pembayaran untuk aktiva yang digunakan dalam kegiatan produktif.

Jadi arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan penggunaan sumber daya yang diperoleh perusahaan yang ditujukan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

c. Arus Kas Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan meliputi penukaran kas dengan kreditor (pemberi pinjaman) dan pemilik (pemegang saham). Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, and Warfield (2002:243), aktivitas pendanaan meliputi item hutang dan ekuitas dan termasuk di dalamnya:

- 1) Perolehan kas dari kreditor dan pembayaran kembali sejumlah pinjaman tersebut.
- 2) Perolehan modal dari pemilik dan memberikan mereka pengembalian investasi.

Perusahaan dalam penyajian laporan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dapat mengklasifikasikannya dengan cara yang dianggap paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. Tujuan klasifikasi menurut aktivitas ini adalah untuk memberi informasi yang paling akurat bagi pemakai laporan keuangan untuk menilai aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan, selain itu juga dapat digunakan untuk menilai hubungan diantara ketiga aktivitas tersebut.

9. Laba Kotor

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Laba diperlukan oleh perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus bertahan di dalam perekonomian, maka diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba.

Pengertian laba menurut Martani, *et al.* (2012:87) merupakan bagian dari akumulasi laba bersih perusahaan yang tidak dikembalikan atau dibagikan kepada pemilik atau pemegang saham. Laba menurut Yocelyn dan Christiawan (2012) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode. Informasi laba sering dilaporkan dalam penerbitan laporan keuangan dan digunakan secara luas oleh pemegang saham dan penanam modal potensial dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan. Laba dipakai untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam penggunaan sumber daya ekonomi perusahaan.

Laba kotor menurut Deanta (2009:24) adalah hasil dari pengurangan penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Ada dua komponen penting pembentuk laba kotor perusahaan yakni penjualan dan harga pokok penjualan (HPP). Pengelolaan kedua pos tersebut secara efektif akan mengakibatkan pos laba kotor menjadi lebih efektif. Semakin tinggi nilai pendapatan, maka akan berpengaruh positif terhadap laba kotor. Demikian juga sebaliknya, semakin tinggi nilai harga pokok penjualan, maka akan berpengaruh negatif atau menurunkan laba. Jadi kedua pos tersebut mempunyai sifat yang berlawanan terhadap laba kotor. Dengan demikian diusahakan sedapat mungkin meningkatkan penjualan misalnya dengan cara menaikkan harga jual produk dan menekan harga pokok atau menekan harga beli produk, sehingga dapat meningkatkan laba bisnis.

Dari hasil perhitungan laba kotor dapat dicermati apakah perusahaan telah bekerja secara efektif khususnya untuk bagian penjualan/pemasaran atau pusat penjualan dan bagian pembelian (produksi atau pos HPP). Manajer dapat

melakukan analisis apakah dengan laba kotor tersebut telah sesuai dengan harapan perusahaan, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau belum.

10. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Machfoedz dalam Suwito dan Herawati (2005:138) adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan. Semakin besar total asset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total asset yang kecil. Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan menggunakan $Ln \text{ total asset}$.

Agnes Sawir (2007:101) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda, diantaranya:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah

kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

11. Pengertian *Return Saham*

Setiap investor baik jangka panjang atau jangka pendek memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* saham diperoleh dari selisih kenaikan (*capital gains*) atau selisih penurunan (*capital loss*). *Capital gains* atau *capital loss* sendiri diperoleh dari

selisih harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu (Chilyatus Sa'adah, 2009).

Sedangkan menurut Tandelilin, Eduardus (2010:101) *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

- a. *Yield*, komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
- b. *Capital gain (loss)*, komponen *return* yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain (loss)* dapat berupa angka minus (-), nol (0), dan positif (+).

Return saham menurut Jogiyanto dalam Suriani Ginting (2012) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_i = *Return* saham

P_t = Harga saham periode t

P_{t-1} = Harga saham t-1

12. Jenis-Jenis *Return* Saham

Jenis-jenis *return* saham menurut Tandelilin, Eduardus (2010:105) adalah sebagai berikut:

a. *Return* realisasi (*realized return*)

Return yang telah terjadi (*return* aktual) yang dihitung berdasarkan data historis (*ex post data*). *Return* historis ini berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang (*conditioning expected return*).

b. *Return* Yang Diharapkan (*Expected Return*)

Return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang bersifat sudah terjadi (*ex post data*), *return* yang diharapkan merupakan hasil estimasi sehingga sifatnya belum terjadi (*ex ante data*).

c. *Return* Yang Diperkirakan (*Required Return*)

Return yang diperoleh secara historis yang merupakan tingkat *return* minimal yang dikehendaki oleh investor atas preferensi subyektif investor terhadap risiko.

13. Hubungan Antara Arus Kas Operasi dengan *Return* Saham

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan, umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih, dan merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting (2012),

Trianna Fransiska (2013), dan Iswandi Sukartaatmadja (2012) yang membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini dapat diartikan bahwa investor merespon terhadap pertumbuhan arus kas operasi.

14. Hubungan Antara Arus Kas Investasi dengan *Return* Saham

Aktivitas investasi adalah aktivitas yang menyangkut perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) serta investasi lain yang tidak termasuk dalam setara kas, mencakup aktivitas meminjamkan uang dan mengumpulkan piutang tersebut serta memperoleh dan menjual investasi dan aktiva jangka panjang produktif. Aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Arlina, Sinarwati, dan Musmini (2014) melakukan pengujian mengenai pengaruh arus kas investasi terhadap *return* saham. Hasil penelitiannya menemukan bahwa arus kas investasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

15. Hubungan Antara Arus Kas Pendanaan dengan *Return* Saham

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi ekuitas dan pinjaman perusahaan. Arus kas pendanaan berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlina, Sinarwati, dan Musmini (2014), Trianna Fransiska (2013) membuktikan bahwa arus kas pendanaan berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini dapat diartikan bahwa investor merespon terhadap pertumbuhan arus kas pendanaan.

16. Hubungan Antara Laba Kotor dengan *Return* Saham

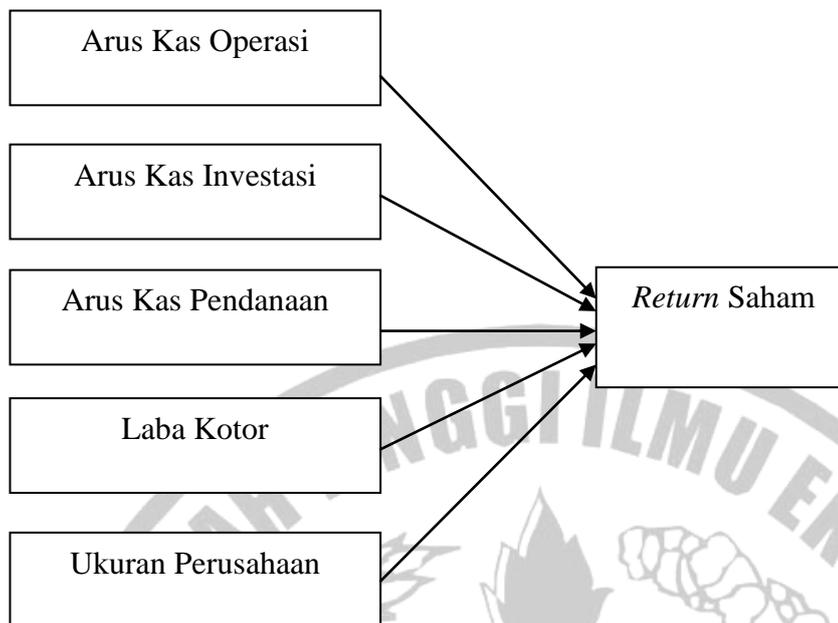
Maju mundurnya suatu perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahun. Nilai laba kotor yang diungkapkan dalam laporan laba rugi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Informasi laba kotor mempunyai kandungan informasi yang direaksi oleh investor dan mampu menggambarkan hubungan laba dengan *return* saham. Hal ini didasarkan dari hasil penelitian Arlina, Sinarwati, dan Musmini (2014) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara laba kotor terhadap *return* saham.

17. Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan *Return* Saham

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat dinyatakan dalam total aktiva. Semakin besar total aktiva, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin banyak modal yang ditanam semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Hasil penelitian Arlina, Sinarwati, dan Lucy Sri Musmini (2014) serta Tianna Fransiska (2013) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *return* saham.

2.3 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap *return* saham adalah arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, laba kotor, dan ukuran perusahaan, maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap *return* saham dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Arus kas operasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.
2. Arus kas investasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.
3. Arus kas pendanaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.
4. Laba kotor berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.